

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan utama dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan tersebut bersifat sebagai alat yang dapat memberikan pertolongan dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia sebagai makhluk dengan berbagai macam permasalahan. Dengan pendidikan manusia dapat berusaha merubah dirinya menjadi makhluk lebih baik dan berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Pendidikan disini bukan hanya sebatas teori yang didapat di sekolah, namun pendidikan juga dapat diperoleh langsung dari berbagai pengalaman di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syah, 2010), “Pendidikan artinya memelihara dan memberi latihan”. Untuk itu supaya manusia menjadi lebih baik perlu diberikan arahan dan latihan-latihan dalam setiap penyelesaian permasalahan, agar apa yang mereka dapatkan dari teori di sekolah maupun dari lingkungan dapat langsung mereka aplikasikan dalam kehidupan (Husnidar & Rahmi, 2021).

Hal ini sejalan dengan kemedikbud (Depdiknas, 2003) yang ditunjukkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki jiwa religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang baik, bagi dirinya (masyarakat) untuk mewujudkan potensi peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran ( Sulistyو & Mediatati, 2019). Sistem Pendidikan merupakan rangkaian rangkaian dari sub system atau unsur unsur Pendidikan yang saling terikat dalam mewujudkan keberhasilannya. Dimana dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan harus memiliki tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya. Pendidikan sebagai suatu system merupakan pendidikan sendiri terdiri dari elemen - elemen atau unsur – unsur. Pendidikan yang dalam kegiatannya saling terkait secara

fungsional, sehingga terjadinya satu kesatuan yang terpadu, saling berhubungan dan diharapkan dapat mencapai tujuan. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur lain. Tanpa keberadaan salah satu diantara unsur-unsur itu proses Pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan. Kegagalan itu akan berakibat pada kegagalan tujuan Pendidikan nasional. Dalam suatu organisasi, peran system dan kerjanya system itu menjadi factor penting dalam mencapai tujuan dari pendidikan, karena apabila suatu system tidak berjalan dengan baik maka tujuan yang dicapai akan merasa terhambat (Purwaningsih, et al., 2022).

Namun, tingkat pendidikan di Indonesia masa ini dinilai masih rendah yang dapat dilihat dari ketertinggalan tingkat pendidikan di Indonesia dari negara lainnya. Hal ini dapat dipicu oleh sejumlah masalah yang dihadapi seperti yang dijelaskan oleh Fajri (dalam Kurniawati, 2022) ada 2 masalah yang dihadapi Pendidikan yaitu masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro adalah masalah berhubungan dengan unsur-unsur Pendidikan dengan suatu system, seperti masalah kurikulum, sedangkan masalah makro yaitu masalah yang muncul dari dalam Pendidikan itu sebagai suatu system dengan system lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia seperti penyelenggaraan Pendidikan di setiap wilayah tidak menyebar merata. Contoh lainnya yang mengakibatkan rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia yaitu kelemahan dalam sector manajemen Pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana Pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran (Fitri, 2021)

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya adalah mata pelajaran matematika, yang merupakan pelajaran wajib di setiap jenjang sekolah dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Ilmu yang memberikan sumbangsih utama pada kehidupan serta keberadaannya sangat melekat dalam lingkungan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Handayani dan kawan-kawannya (2018) matematika ialah ratu dari segala ilmu. Hal tersebut dikarenakan seluruh konsep-konsep yang ada pada matematika dapat dikembangkan dalam

berbagai ilmu lainnya. Selain itu ilmu matematika adalah alat krusial yang diperlukan pada kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Sehingga pengajaran matematika di sekolah menjadi suatu kewajiban. Oleh sebab itu matematika diajarkan kepada siswa sejak tingkat bawah yaitu Sekolah Dasar (Putri & Sigit, 2021). Berbagai alasan perlunya matematika, salah satu yang diungkapkan Cornelius (dalam Hasibuan, 2020) adalah: lima alasan mengapa matematika perlu dipelajari yaitu: 1) matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, 2) sarana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, 3) sarana mengenal pola pola hubungan dan generalisasi, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan 5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya

Namun kenyataannya, Kemampuan matematika siswa Indonesia tergolong masih rendah berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan oleh the *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 dan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan tahun 2018. PISA merupakan sebuah survei atau riset yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali pada siswa berusia 15 tahun. Tes tersebut dirancang oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) dengan tujuan untuk menilai kemampuan siswa yang telah menyelesaikan masa pendidikan dasarnya terkait kemampuan membaca, keterampilan matematika, serta pemahaman dalam bidang sains. Pada tahun 2018 Indonesia menjadi salah satu negara peserta survei PISA dari keseluruhan 79 negara peserta survei. Di Indonesia, PISA 2018 dilaksanakan pada 399 satuan pendidikan dengan melibatkan 12.098 peserta didik yang dipilih dengan metode sampling yang sah. Sampel tersebut merepresentasikan penduduk usia 15 tahun sebanyak 85% atau sejumlah 3.768.508 siswa. Siswa Indonesia memperoleh skor 379 dari 489 rata-rata OECD pada bidang matematika. Artinya siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi matematika di bawah skor rata-rata OECD. Hal tersebut menempatkan siswa Indonesia pada posisi ke 73 dari 79 negara peserta. (Amaliya, I & Irfai Fathurohman, 2022)

Untuk itu diperlukan kesiapan yang matang dari seorang anak agar mampu menguasai pelajaran matematika. Selain di sekolah, matematika juga salah satu pelajaran yang akan diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di

rumah maupun di lingkungan tempat tinggal dengan semua tingkatan generasi. Di antaranya berperan dalam mengatasi permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini kemampuan matematik dan keterampilan menggunakan matematika merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Tanpa bantuan konsep dalam matematika dan proses matematika yang mendasar manusia akan banyak mendapat kesulitan. Sehingga manusia membutuhkan matematika sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu matematika penting untuk dipelajari (Husnidar & Rahmi, 2021).

Beberapa siswa masih ada yang mengalami kesulitan belajar matematika, sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika dan pelajaran lain yang berkaitan dengan kemampuan matematik. Kesulitan siswa tersebut berdampak pada hasil belajar matematika siswa yang rendah. Dalam konteks ini, masih ada siswa yang belum mencapai hasil belajar matematika dengan optimal. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil belajar pada subpokok ini pada tahun-tahun sebelumnya, di mana masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Kesulitan yang dialami siswa dikarenakan kurangnya pemahaman konsep dalam menyelesaikan soal-soal pada materi tersebut, dalam pemahaman prosedur pengerjaan juga masih banyak melakukan kesalahan, sehingga hasil belajar yang optimal belum tercapai (Septiani & Purwanto, 2020). Model pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kurang tepatnya seorang guru dalam memilih suatu model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang cocok dengan materi pembelajaran serta pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang masih kurang, juga merupakan faktor rendahnya hasil belajar matematika siswa. Sehingga guru harus dapat memilih dan menggunakan model yang tepat untuk menyampaikan materi kepada siswa. Proses pembelajaran matematika terdapat bermacam-macam model mengajar.

Guru juga memberi mereka tugas-tugas tanpa adanya pemeriksaan terhadap tugas tersebut. Sehingga siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, ada yang menyalin tugas temannya bahkan ada pula yang tidak mengerjakan tugas tersebut, padahal dengan mengerjakan tugas-tugas tersebut

dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Jadi jika mengerjakan soal ujian, siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam hal mengingat prosedur menjawab soal. Beberapa siswa yang mengerti prosedur pengerjaannya tetapi karena kurang terbiasanya mengerjakan soal dengan cepat, maka siswa banyak yang tidak dapat menyelesaikan soal dengan waktu yang diberikan. Ini dapat diartikan bahwa kemampuan matematik siswa tersebut masih rendah akibatnya hasil belajar matematika siswa yang bersangkutan juga rendah (Sari et al., 2020).

Adapun permasalahan yang membuat hasil belajar matematika siswa rendah antara lain sebagai berikut: 1. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari perhatian siswa masih kurang fokus terhadap pembelajaran matematika 2. Siswa menganggap bahwa matematika itu sulit, banyak rumus, dan membosankan 3. Rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap matematika. Artinya siswa tidak menguasai materi dasar ataupun materi prasyarat saat akan mempelajari materi berikutnya sehingga sangat mempengaruhi pemahaman siswa. 4. Kurangnya kedisiplinan siswa (Ardila & Hartanto, 2017)

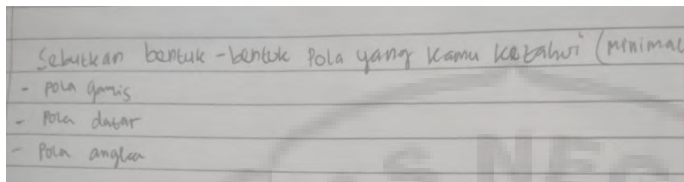
Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru bidang studi matematika oleh peneliti di SMP Negeri 2 Bandar Khalipah yaitu Bapak Tukimun, S.Pd mengatakan :

“ Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan siswa salah satu contohnya orang tua tidak memantau dan mengajari anak untuk belajar di rumah sehingga anak tersebut keseringan bermain handphone, handphone yang digunakan pun tidak untuk belajar melainkan digunakan untuk membuka aplikasi lain. Hal ini menyebabkan siswa tidak konsentrasi saat belajar, materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dimengerti dan pada saat ditanya mengenai materi sebelumnya akan lupa. Kemampuan matematika dalam sekolah juga masih dapat dikatakan tergolong rendah seperti perkalian, penjumlahan dan pembagian”.

Setelah melakukan wawancara, saya memberikan tes awal kepada siswa terdapat 3 soal essay mengenai materi barisan dan deret. Tes ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan dan cara mengerjakan soal yang telah diberikan agar peneliti bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut terdapat kesalahan siswa dalam menjawab soal essay

**Soal no 1**

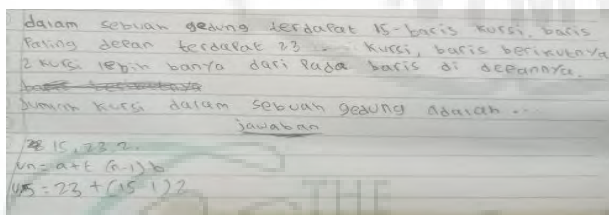
1. Tulislah bentuk-bentuk pola bilangan yang kamu ketahui minimal 5

**Jawaban siswa****Permasalahan**

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diperoleh disimpulkan bahwa pada soal nomor 1 termasuk ranah kognitif C2 (memahami). Soal nomor 1 siswa diminta untuk menentukan bentuk-bentuk pola bilangan yang ada pada materi barisan dan deret. Berdasarkan jawaban yang diperoleh, masih terdapat siswa yang tidak mengetahui bentuk pola tersebut.

**Soal no 2**

2. Dalam sebuah Gedung terdapat 15 baris kursi, baris paling depan terdapat 23 kursi, baris berikutnya 2 kursi lebih banyak dari baris didepannya. Jumlah kursi dalam Gedung tersebut adalah....

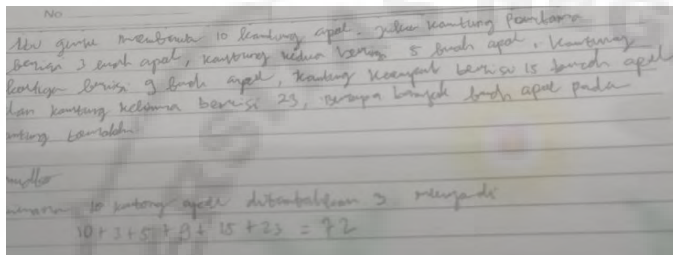
**Jawaban siswa****Permasalahan**

Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diperoleh bahwa pada soal no 2 termasuk dalam ranah kognitif C4 (menganalisis). Soal nomor 2 siswa diminta untuk menghitung jumlah kursi pada ruangan gedung tersebut, dimana suku pertama dan beda dapat diketahui dalam soal. Berdasarkan hasil jawaban siswa yang diperoleh, terlihat siswa masih salah dan asal asalan dalam menjawab soal.



**Soal no 3**

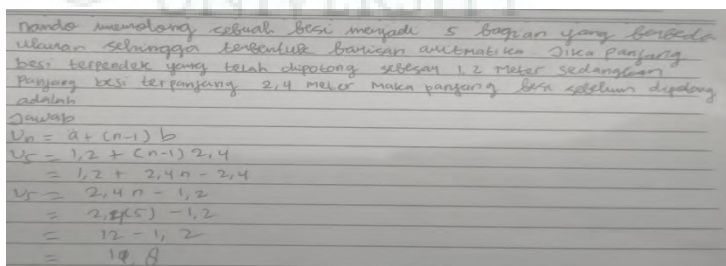
3. Ibu guru membawa 10 kantong apel. Jika kantong pertama berisi 3 buah apel, kantong kedua berisi 5 buah apel, kantong ketiga berisi 9 buah apel, kantong keempat berisi 15 buah apel, dan kantong kelima berisi 23 buah apel, berapa banyak buah apel pada kantong terakhir?

**Jawaban siswa****Permasalahan**

Berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh bahwa Pada soal no 3 termasuk kategori ranah kognitif C3 (penerapan). Soal no 3, siswa diminta untuk Menyusun proses mencari pola bilangan yang sudah diketahui. Berdasarkan jawaban siswa yang diperoleh, terlihat siswa tidak memahami memahami Langkah-langkah yang harus mereka kerjakan terlebih dahulu sebelum mencari hasil jawaban dari pola bilangan itu sendiri.

**Soal no 4**

4. Nando memotong sebuah besi menjadi 5 bagian yang berbeda ukuran sehingga terbentuk barisan aritmatika. Jika panjang besi terpendek yang telah dipotong sebesar 1,2 meter sedangkan Panjang besi terpanjang 2,4 meter maka panjang besi sebelum dipotong adalah...

**Jawaban Siswa:**

## Permasalahan

Pada soal no 4 termasuk kategori ranah kognitif C4 (menganalisis). Soal no 4, siswa diminta untuk menyusun proses mencari hasil yang sudah diketahui dari soal. Berdasarkan jawaban siswa yang diperoleh, terlihat siswa tidak memahami soal yang diberikan sehingga mereka saling melihat jawaban antar sesama tempat duduk dan mereka juga masih ada yang belum lancar membaca.

Dari 4 soal tes essay yang diberikan hanya 2 orang dari 20 siswa yang tuntas dengan nilai diatas kriteria minimal KKM yaitu 75. Artinya hasil belajar yang diperoleh masih sangat rendah karena siswa yang tuntas hanya 10 % dan bagi siswa yang tidak tuntas sebesar 90 %. Agar hasil belajar matematika siswa meningkat maka guru memerlukan model pembelajaran menarik yang dapat membuat siswa ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya, tidak ada model pembelajaran yang paling baik atau lebih baik dari model pembelajaran yang digunakan, guru harus cermat dalam memilih model pembelajaran, materi yang disampaikan, kondisi siswa, keberadaan fasilitas serta kemampuan guru untuk mengolah dan memanfaatkan perangkat pembelajaran yang dimiliki. Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran disetiap mata pelajaran termasuk matematika khususnya materi skala adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013. Karena PBL ini dilaksanakan untuk lebih mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa, dan di model ini siswa diusahakan untuk lebih aktif dari pada seorang guru dalam menyelesaikan masalah, lebih fokus dalam penyelidikan, diskusi dan lain sebagainya pada saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Glazer yang mengemukakan bahwa “PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab” (Husnidar & Rahmi, 2021).

Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan diawali dengan pemberian masalah kontekstual kepada siswa yang bertujuan untuk merangsang mereka



untuk mendalami setiap permasalahan dan menyelesaikan masalah tersebut Bersama-sama dengan anggota kelompok lain dalam tim.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014), yang mengemukakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Dengan model PBL guru dapat membimbing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya terdahulu sehingga masing masing siswa dapat berperan aktif dalam kelompoknya. Sesuai dengan Langkah PBL yang dilakukan dengan memberikan masalah kepada siswa dan memberikan siswa untuk mengemukakan gagasan atau ide yang dimilikinya terlebih dahulu terhadap masalah yang akan diselesaikan namun tetap dibawah pengawasan guru. Dengan demikian siswa terlatih untuk berani tampil dan berperan aktif dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi pemahamannya serta mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah terkhusus permasalahan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Pariytno,2018) dengan judul “Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Barisan dan Deret Bilangan Pada Siswa Kelas IX E SMPN 1 Kalidawir. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelas IX E pada waktu pembelajaran Matematika diperoleh hasil bahwa Hasil belajar siswa kurang memuaskan, yaitu dari 32 siswa hanya 13 siswa yang nilainya dapat mencapai KKM atau  $\geq 70$ , sedangkan 19 siswa lainnya masih belum dapat mencapai KKM atau  $\leq 69$ . Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan penekanan materi yang jelas tentang Barisan dan Deret. Untuk itu agar dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tentang Barisan dan Deret Bilangan serta untuk tercapainya tujuan pembelajaran perlu diadakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan Metode Problem Based Learning.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Husnidar dan Rahmi Hayati,2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian

dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa berada pada kategori sangat baik, sehingga dapat dikatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) ini efektif digunakan pada materi skala, hal ini ditunjukkan pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar adalah 54% dengan nilai rata-rata 75,20, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 95% dengan nilai rata-rata 82,11 Pada aktifitas siswa dan guru berdasarkan hasil observasi model yang digunakan peneliti yaitu Problem Based Learning (PBL) berada pada tingkat yang efektif diberikan kepada siswa,

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Yuafian.R & Suhandi Astuti, 2020) dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar siswa Menggunakan Model Pembelajaran Based Learning (PBL). Pada pembelajaran pra siklus hasil penelitian siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dari 22 anak atau 27% dari 100%, dengan nilai rata-rata 63. Pada siklus I sebanyak 12siswa dari 22 anak atau 54% dari 100%, dengan nilai rata-rata 67. Selanjutnya pada siklus II sebanyak 19siswa dari 22 anak atau 81% dari 100%, dengan nilai rata-rata 78. Kesimpulan penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 5 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Barisan Dan Deret ”.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan matematika siswa di sekolah berada dibawah rata-rata
2. Masih banyak siswa yang hanya menyalin jawaban temannya
3. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika siswa kelas VIII-4 SMPN 2 Bandar khalipah masih tergolong rendah
4. Hasil belajar siswa kelas VIII-4 SMPN 2 Bandar khalipah masih tergolong rendah dapat dilihat dari hasil belajar yang masih dibawah rata-rata.
5. Proses belajar mengajar di SMPN 2 Bandar Khalipah masih berpusat kepada guru sehingga siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran matematika.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Bandar khalipah masih tergolong rendah
2. Hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Bandar Khalipah masih tergolong rendah dapat dilihat dari hasil belajar yang masih dibawah rata-rata
3. Proses belajar mengajar di SMPN 2 Bandar Khalipah masih berpusat kepada guru sehingga siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran matematika.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan Batasan masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* pada materi barisan dan deret?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi barisan dan deret?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi barisan dan deret.
2. Mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *problem based learning* pada materi barisan dan deret.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru matematika dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

#### 2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi barisan dan deret.

#### 3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah tentang pentingnya mode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan terhadap peneliti yang memotivasi peneliti untuk meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendidik yang professional.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hasil belajar akan memperoleh nilai atau Skor. Adapun indikator hasil belajar yang diambil dari aspek kognitif yaitu Pemahaman (C2), Penerapan (C3) dan Menganalisis (C4).
2. Model pembelajaran problem based learning atau biasanya disebut dengan pembelajaran masalah adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah serta memperoleh pengetahuan baru terkait dengan permasalahan tersebut.
3. Barisan adalah sebuah daftar bilangan yang mengurutkan dari kiri ke kanan sedangkan deret adalah penjumlahan suku-suku dari suatu barisan.